

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesadaran masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal menunjukkan peningkatan yang cukup pesat di tengah kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin luas. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor per Januari 2025 mencapai 15,16 juta, angka ini meningkat hingga dua kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya sebanyak 7,49 juta investor (KSEI, 2025). Seiring dengan meningkatnya jumlah investor, kebutuhan akan informasi laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan juga akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan dalam menyampaikan seluruh aktivitas dan kondisi perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan, termasuk juga investor (Herdiansyah et al., 2024). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat memenuhi kebutuhan para penggunanya.

Dari berbagai komponen dalam laporan keuangan, laba menjadi salah satu informasi penting bagi investor. Informasi laba dapat mencerminkan tingkat pencapaian kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu (Purba et al., 2022). Oleh karena itu, informasi laba sering dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan, termasuk juga investor di dalamnya. Perusahaan dengan perolehan laba tinggi dinilai memiliki kinerja yang

baik oleh investor, sehingga diyakini mampu memberikan imbal hasil menguntungkan (Kurniawan & Suryaningsih, 2018). Seperti yang dialami PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN), perusahaan ini mengalami peningkatan volume transaksi saham dan kenaikan harga saham sebesar 8,56% setelah melaporkan lonjakan laba bersih sebesar 319% secara kuartalan dan lebih dari 1.000% yoy pada kuartal III-2023 (Desfika, 2023). Sebaliknya, PT Haloni Jane Tbk (HALO) yang mencatatkan *net sell* asing hingga 3.823.800 lembar sejak awal Mei 2024, akibat penurunan laba bersih hingga 91% secara tahunan (Rafsanjani et al., 2024).

Besarnya kecenderungan investor terhadap perusahaan dengan perolehan laba tinggi, menimbulkan insentif kuat bagi perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi agar terlihat baik di mata investor. Dalam upaya tersebut, beberapa pihak tertentu bahkan dapat melakukan tindakan yang tidak sehat demi memenuhi kepentingan pribadinya melalui manipulasi terhadap informasi laba perusahaan (Syahrial et al., 2023). Hal ini relevan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa prinsipal maupun agen sama-sama memiliki kepentingan pribadi yang ingin mereka maksimalkan. Ketika kepentingan manajemen tidak sejalan dengan pemilik, maka berpotensi memunculkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam situasi tersebut, manajemen bisa saja mengambil tindakan oportunistik yang tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan prinsipal, salah satunya dengan melakukan manipulasi laba yang dapat menurunkan kualitas laba demi menciptakan kesan kinerja yang baik di mata investor.

Menurut Fedora et al. (2025) perusahaan di Indonesia yang merupakan negara berkembang memiliki tingkat praktik *Accrual Earnings Management*

(AEM) lebih besar dibandingkan dengan Korea Selatan sebagai representasi dari negara maju. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung lebih rentan untuk melakukan praktik manipulasi laba. Hal tersebut dapat terlihat dari masih banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada berbagai perusahaan di Indonesia. Sebagai contoh, pada September 2024, mantan petinggi PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya, yaitu PT Indofarma Global Medika (IGM), ditetapkan sebagai tersangka atas kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan tahun 2020 yang menyebabkan kerugian negara hingga Rp 371 miliar. Mereka diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menciptakan piutang dan uang muka pembelian produk alat kesehatan fiktif. Manipulasi ini dilakukan agar perusahaan terlihat sehat dan dapat mencapai target dengan susunan laporan keuangan palsu (Puspadini, 2024).

Kasus serupa juga terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang mengakui mengenai adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahun 2023 oleh anak usahanya. Manipulasi tersebut diduga dilakukan melalui penyajian data yang tidak akurat terutama pada pos pendapatan, harga pokok penjualan (HPP), dan beban usaha yang mengakibatkan kerugian konsolidasi sebesar Rp 1,82 triliun (Binekasri, 2024). Tidak hanya perusahaan farmasi, tiga rumah sakit swasta di Magelang, Binjai, dan Langkat juga diduga melakukan manipulasi dengan mengajukan klaim fiktif terhadap BPJS Kesehatan senilai Rp 34 miliar. Manipulasi dilakukan dengan membuat "*phantom billing*" atau tagihan atas perawatan pasien yang sebenarnya tidak ada (Rachman, 2024).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik manipulasi laba masih menjadi persoalan serius, bahkan di sektor kesehatan yang dianggap defensif dan selama pandemi menunjukkan performa yang meningkat. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Manipulasi laba mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu menyajikan laba yang berkualitas. Masalah ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, karena informasi laba tidak mencerminkan kinerja aktual perusahaan. Laba harus mampu mencerminkan kondisi aktual perusahaan serta terbebas dari manipulasi yang dilakukan oleh manajemen agar dapat dikatakan berkualitas (Nanang & Tanusdjaja, 2019). Menurut Wahlen et al. (2018), laba yang berkualitas mengacu pada sejauh mana penyajian informasi laba dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya dari suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi laba maupun arus kas di masa depan secara andal. Oleh karena itu, selain mempertimbangkan besar kecilnya laba, investor juga perlu memastikan bahwa laba yang disajikan juga benar-benar berkualitas.

Oleh karena itu, sektor kesehatan menjadi salah satu sektor yang relevan untuk diteliti, karena selama masa pemulihan pasca pandemi menghadapi berbagai tekanan serta dinamika operasional dan keuangan yang berpotensi mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Sektor kesehatan dikenal sebagai sektor yang relatif defensif karena berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat, yaitu layanan kesehatan dan keselamatan. Pentingnya sektor ini semakin nyata saat pandemi Covid-19, dimana peran perusahaan farmasi, alat kesehatan, dan rumah sakit menjadi krusial dalam menjaga kesehatan publik dan mendukung

keberlangsungan sistem sosial ekonomi. Hal ini dapat terlihat dari PDB nasional sektor kesehatan pada awal kemunculan covid-19, yaitu tahun 2020 yang tumbuh sebesar 11,56%, dan pertumbuhan 10,46% pada tahun 2021. Meskipun sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut tetap jauh lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor utama lainnya, seperti industri pengolahan sebesar 3,39%, pertanian sebesar 1,84%, dan perdagangan sebesar 4,65% (Purwanti, 2022).

Namun, seiring dengan meredanya pandemi, permintaan terhadap produk dan jasa Kesehatan juga mulai menunjukkan penurunan. Sepanjang tahun 2022, sektor ini mengalami tekanan kinerja yang tercermin dari *IDX Healthcare* yang turun 1,80% secara *year-to-date* per 13 Maret 2023. Salah satu emiten yang terdampak adalah PT Hetzer Medical Indonesia Tbk (MEDS) yang mengalami penurunan penjualan hingga 50,20%. Penurunan tersebut dipicu oleh berakhirnya pandemi Covid-19 yang berdampak pada turunnya permintaan akan produk-produk kesehatan terkait pandemi, seperti masker, *bouffant cap*, dan *antiseptic* (Nurjani, 2023). Menurut DataIndonesia.id pada kuartal I/2022 delapan emiten sektor kesehatan juga mencatatkan penurunan pendapatan dengan rata-rata 10,59% dan anjloknya laba bersih hingga 53,01%. Di antara emiten tersebut, PT Sejahteraraya Anugerahjaya Tbk (SRAJ) mengalami penurunan terdalam sebesar 86,96%, sementara PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) mengalami penurunan paling ringan sebesar 14,85%. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya layanan terkait pandemi, sementara kontribusi pendapatan dari pasien umum belum sepenuhnya pulih untuk menutupi kekosongan tersebut (Cakti, 2022).

Selain itu, sektor kesehatan di Indonesia juga menghadapi tantangan serius terkait keterlambatan pembayaran klaim oleh BPJS Kesehatan. Menurut laman berita tempo, survei terhadap 211 rumah sakit swasta di Jawa, Bali, dan Kalimantan menunjukkan bahwa rata-rata klaim yang tertahan meningkat dari 145 pada Agustus 2024 menjadi 19,6% pada Oktober 2024, dengan nilai klaim yang tertunda mencapai Rp575,4 miliar. Keterlambatan mengakibatkan banyak rumah sakit mengalami kesulitan keuangan yang serius, seperti keterlambatan pembayaran gaji tenaga medis dan kesulitan dalam menebus obat-obatan (Revanda, 2025). Situasi ini secara tidak langsung juga berdampak pada perusahaan-perusahaan farmasi, yang berpotensi mengalami hambatan arus kas akibat tertundanya pembayaran dari rumah sakit. Hal tersebut juga dapat menciptakan tekanan kinerja bagi perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan, yang berpotensi mendorong tindakan agresif, termasuk dalam penyajian laba pada laporan keuangan.

Dalam memastikan bahwa laba benar-benar disajikan secara berkualitas, berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, seperti profitabilitas, konservatisme akuntansi, kualitas audit, *leverage*, dan faktor lainnya. Namun penelitian ini akan berfokus pada ukuran perusahaan, *cash holding*, dan peluang pertumbuhan. Ketiga variabel tersebut dapat membantu perusahaan dalam menjaga keberlangsungan operasional apabila dikelola dengan baik. Pengelolaan yang optimal terhadap ketiga faktor ini juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat stabilitas keuangan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional dan transparan, sehingga menghasilkan laba yang lebih andal dan mencerminkan

kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kondisi yang sedang dihadapi oleh sektor ini dapat menjadi tekanan yang berisiko menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Sehingga variabel-variabel ini juga berpotensi untuk dimanfaatkan secara oportunistik oleh manajemen dengan tujuan membentuk persepsi positif pada laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Ukuran perusahaan merupakan indikator yang merefleksikan besar kecilnya suatu entitas bisnis. Pengelompokan ukuran perusahaan biasanya didasarkan pada beberapa aspek, seperti total pendapatan, jumlah aset, serta besarnya modal yang dimiliki (Harianto & Hendrani, 2022). Perusahaan dengan aset yang besar dapat mencerminkan prospek usaha yang positif, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi (Wahyudi & Fitriah, 2021). Dengan begitu, perusahaan besar memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan kelangsungan usaha serta meningkatkan kinerja keuangan (Yuliana & Fauziah, 2022). Laba yang stabil dan diperoleh dari aktivitas operasional yang sehat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Hal ini diperkuat oleh Salsabila et al. (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung dipercaya oleh investor karena dinilai konsisten dalam meningkatkan kualitas laba. Wijaya (2020) juga menemukan bahwa semakin besar

ukuran perusahaan, maka kecenderungan melakukan manipulasi laba semakin rendah, sehingga kualitas laba yang dihasilkan pun cenderung lebih baik. Temuan serupa diungkapkan oleh Andriani et al. (2021) serta Veronica dan Syahzuni (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Namun demikian, perusahaan besar juga menghadapi kompleksitas pelaporan keuangan yang tinggi, sehingga dapat membuka peluang terjadinya manipulasi laba (Rahmah & Suyanto 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sebagaimana ditemukan oleh Puspitasari et al. (2024). Sementara itu, Nathania (2023) serta Anggreyani & Aripriatiwi (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena perusahaan besar maupun kecil sama-sama berupaya menyajikan laba secara berkualitas.

Faktor lainnya yang diduga mampu mempengaruhi kualitas laba adalah *cash holding*, seperti yang direkomendasikan oleh (Kristy et al., 2024). *Cash holding* mencerminkan besarnya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional, menghadapi ketidakpastian ekonomi, dan mengantisipasi peluang investasi mendadak. Kas dalam jumlah yang cukup dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengeluaran secara selektif dan bertanggung jawab, hanya pada aktivitas yang bernilai tambah (Ardiles & Febriansyah, 2024). Ketika pengelolaan kas dilakukan secara hati-hati dan efisien, perusahaan dapat menjaga stabilitas operasional serta menghindari pengeluaran yang tidak produktif. Kondisi tersebut berdampak pada terbentuknya laba yang

lebih stabil dan berkelanjutan, karena laba yang dihasilkan berasal dari aktivitas operasional yang nyata dan efisien. Laba yang demikian mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sehat dan dapat dipercaya, sehingga menunjukkan bahwa laba tersebut memiliki kualitas yang baik (Herdiansyah et al., 2024).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Al-dhamari dan Ismail (2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan cadangan kas yang besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi, karena lebih mampu menghindari tekanan keuangan yang dapat mendorong praktik manipulasi laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Helina & Permanasari, 2017) ; (Nathania, 2023); (Amin & Firmansyah, 2023) menunjukkan bahwa *cash holding* dapat berdampak negatif terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena kas merupakan aset yang sangat likuid dan mudah dimanipulasi, serta berpotensi digunakan untuk praktik manajemen laba jika tidak dikelola secara efisien.

Peluang pertumbuhan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Peluang pertumbuhan merujuk pada situasi atau kondisi yang dapat dimanfaatkan oleh suatu entitas, seperti perusahaan atau organisasi, untuk mencapai peningkatan atau perkembangan dalam berbagai aspek (Kwarbai, 2019). Tingginya potensi investasi di masa mendatang dapat meningkatkan pandangan positif investor, karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk berkembang dan mengoptimalkan laba dari investasinya, sehingga menumbuhkan ekspektasi terhadap penyajian laba yang berkualitas (Yuniar & Andayani, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Lubis dan Sari (2024) serta Kwarbai (2019), yang menyatakan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Namun, hasil penelitian Wijaya (2020) menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi untuk menahan dividen dan melakukan manajemen laba guna tetap menarik investor melalui laporan keuangan yang tampak positif, sehingga berisiko menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Temuan tersebut juga didukung oleh Rizqi et al. (2020) dan Ahmad dan Sasongko (2024), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki laba yang tidak berkualitas.

Fenomena masalah yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penting untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Khususnya pada sektor kesehatan yang mengalami tekanan likuiditas dan ketidakpastian operasional selama masa pemulihan pasca pandemi. Penelitian kualitas laba pada sektor kesehatan juga belum banyak ditemukan, sehingga kajian pada sektor ini masih terbuka luas. Selain itu pembahasan di atas juga menunjukkan masih terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh ukuran perusahaan, *cash holding*, dan peluang pertumbuhan terhadap kualitas laba. Penelitian yang mengkaji *cash holding* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba secara langsung pun masih relatif jarang ditemukan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba agar dapat memperoleh bukti

empiris, khususnya terkait variabel ukuran perusahaan, *cash holding*, dan peluang pertumbuhan.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh dari ketiga faktor tersebut terhadap kualitas laba di sektor kesehatan yang masih belum banyak digunakan dalam penelitian mengenai kualitas laba. Periode pada penelitian ini adalah tahun 2021-2024 yang merupakan masa adaptasi dan pemulihan pasca pandemi menuju ekonomi yang lebih stabil.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Cash Holding*, dan Peluang Pertumbuhan terhadap Kualitas Laba pada Sektor Kesehatan”** (studi empiris pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor kesehatan?
2. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor kesehatan?
3. Apakah peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2024
2. Mengetahui bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2024
3. Mengetahui bagaimana pengaruh peluang pertumbuhan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi khususnya terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, yaitu ukuran perusahaan, *cash holding*, dan peluang pertumbuhan. Dengan menggunakan perspektif teori agensi, penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi bahwa konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi, dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan laba. Selain itu, penelitian ini

juga diharapkan mampu memperkuat temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi pada hasil penelitiannya dan menjadi referensi teoritis untuk penelitian lanjutan mengenai kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam mengoptimalkan ukuran perusahaan, mengelola *cash holding*, serta menangkap peluang pertumbuhan agar dapat meningkatkan kualitas informasi laba yang disajikan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata stakeholder.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, tidak hanya dari besarnya laba, tetapi juga dari kualitas laba yang dihasilkan. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat.

c. Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam studi lanjutan terkait kualitas laba, terutama yang melibatkan variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, *cash holding*, dan peluang pertumbuhan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam penguatan teori agensi melalui bukti empiris yang relevan dengan konteks bisnis saat ini.